

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI KEGIATAN SMALL PROJECT ANAK KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL AL-FATIH DUSUN TEBAT KECAMATAN MUKO-MUKO BATHIN VII KABUPATEN BUNGO

Maisaroh¹, Siti Khamim², Mawaddah³, Misnawati⁴.

maisaroh278@gmail.com¹, sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id²,

mawaddah@iaiyasnibungo.ac.id³, misnawati35678@gmail.com⁴.

¹PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

^{2,3}PAI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

⁴PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id; Telp.: 082281231300

Submit: 20/07/2024

Review: 03/08/2024 s.d 25/08/2024

Publish: 13/09/2024

Abstract

The aim of this research is to determine the process of improving the social skills of children in group B, Raudhatul Athfal Al-Fatih, Dusun Tebat, Muko-Muko Bathin VII District, Bungo Regency through small project activities, to find out the results of improving the social skills of children in group B, Raudhatul Athfal Al-Fatih, Dusun Tebat, District. Muko-Muko Bathin VII Bungo Regency through small project activities. The type of research used is Classroom Action Research, the Kemmis and Mc Taggart model is known as the spiral model which consists of planning, action and observation, reflection and re-planning. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of this research show that small project activities can improve the social skills of group B children, Raudhatul Athfal Al-Fatih, Dusun Tebat, Muko-Muko Bathin VII District, Bungo Regency. This can be seen in the pre-cycle, it only reached 45.83, still in the beginning to develop (MB), in the first cycle it reached 63.19%, including developing according to expectations (BSH) and in the second cycle it reached 84.02%, including the developing category. very good (BSB).

Keywords: Social Skills, Small Project, Raudhatul Athfal.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo melalui kegiatan *small project*, untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih Dusun Tebat Kecamatan

Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo melalui kegiatan *small project*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart dikenal dengan model spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi dan perencanaan ulang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan *small project* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat pada pra siklus baru mencapai 45,83 masih dalam tahap mulai berkembang (MB), pada siklus I mencapai 63,19% termasuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada siklus II sudah mencapai 84,02% termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

Kata kunci: *Keterampilan Sosial, Small Project, Raudhatul Athfal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengupayakan pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan anak usia dini berperan sangat penting karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pembelajaran yang akan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh anak. Menurut Hurlock dalam buku Ali Nugraha mengemukakan beberapa pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpatik, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.²

Menurut yuliani, pola perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah mengambil arah mengikuti beberapa aturan, memiliki teman yang baik meskipun untuk jangka waktu yang pendek, sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam kegiatan

¹ Siti Khamim, Ulfa Adilla, and Istikomah, "Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Al- Qur ' an Al -Ittifaqiah Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo Jurnal TAUJIH Jurnal," *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2022): 55-73.

² Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 19.

pengalaman disekolah, mulai mengembangkan pengendalian diri, ingin menjadi nomor satu, menjadi posesif terhadap barang kepunyaannya, dapat menyatakan perasaannya.³

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Keuntungan pendidikan prasekolah adalah memberikan pengalaman yang sesuai dengan pola perkembangan pada masing-masing anak, dan dibawah bimbingan guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial dan menjadi anti sosial.

Guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial yaitu mengembangkan rasa tanggung jawab, empati dan sikap percaya diri anak dengan cara menjadi model atau contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan mengembangkan rasa empati anak. ⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih, keterampilan sosial anak masih rendah. Hal ini, terlihat dari 12 anak rata-rata persentase keterampilan sosial anak baru mencapai 45,83% termasuk kategori mulai berkembang (MB). Hal ini dapat ditandai dengan anak belum tumbuh kesadaran diri, belum menunjukkan sikap percaya diri, kurang dalam bekerja sama, tidak mau berbagi dan membantu teman, dan tidak ada rasa empati terhadap teman.

Berdasarkan uraian diatas, dari hasil wawancara dengan ibu wali kelas kelompok B Raudhatul Athfal Al Fatih yang sengaja peneliti mintai keterangan darinya mengatakan bahwa keterampilan sosial anak masih belum optimal karena guru masih jarang mengajak anak untuk melakukan kegiatan berkelompok atau bekerjasama. Media yang di gunakan dalam pembelajaran masih terbatas dan

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 66.

⁴ Nanik Iis, "Peran guru dalam mengembangkan Empati anak Usia dini Melalui mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No.1, h. 3.

kurang menarik. Sehingga menyebabkan anak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan tersebut penulis mengajukan salah satu alternatif pemecahan masalah melalui kegiatan *small project*. *Small project* adalah pembelajaran yang di lakukan secara kelompok. Melalui kegiatan proyek anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat di laksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama.

LANDASAN TEORI

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.⁵ Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal (antara pribadi) tanpa harus melukai orang lain, dan waktu yang baik untuk membangun keterampilan sosial anak adalah ketika masih kecil.⁶

Istilah lain menyebut keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat keterampilan sosial melibatkan perilaku menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.⁷

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan, dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan dalam merespon sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Jadi, keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), h. 156.

⁶ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Terj. Cristine Sujan* (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

⁷ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 49.

berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyesuaian yang adaptif, sehingga tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Karakteristik sosial anak pada periode usia sekolah minat terhadap kelompok mulai besar dan mengurangi keikutsertaan aktivitas di dalam keluarga. Peran teman sebaya pada periode ini sangat penting karena berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. pengaruh yang terlihat adalah membentuk anak untuk belajar dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima kelompok, mengembangkan nilai sosial anak, serta mengembangkan kepribadian mandiri.⁸

Hurlok mengklafikasikan pola prilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola prilaku sebagai berikut:

- a. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- c. Kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.
- d. Simpati, Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang.
- e. Empati, Membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetap disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

⁸ Malik Dachlan Dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 48.

- f. Dukungan sosial, Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.
- g. Membagi, Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak - anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- h. Perilaku akrab, Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka melakukan sebagaimana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan anak bertanya.⁹

Adapun indikator keterampilan sosial anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Tingkat Pencapaian Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Keterampilan Sosial	a. Kesadaran Diri	1) Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. 2) Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat). 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
	b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1) Tahu akan hak nya. 2) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan). 3) Mengatur diri sendiri. 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
	c. Perilaku prososial	1) Bermain dengan teman sebaya. 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 139.

		<ol style="list-style-type: none">3) Berbagi dengan orang lain.4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain.5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah).6) Bersikap kooperatif dengan teman.7) Menunjukkan sikap toleran.8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb).9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.¹⁰
--	--	---

Dari uraian indikator di atas, maka indikator keterampilan sosial yang akan dilihat peningkatannya dalam penelitian ini adalah:

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- b. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan).
- c. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain.

2. Kegiatan *Small Project*

Menurut Isjoni, Proyek adalah salah satu kegiatan yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari". Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukkan pikiran mereka. Dalam kenyataan sehari-hari anak memang selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya: bangun pagi membersihkan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, berpakain rapi, sarapan pagi, membersihkan kuku jari, berangkat sekolah, pulang kerumah, dan tidur malam.

Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin mengemukakan bahwa, "proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

dibahas dari berbagai segi yang berhubungan dengan pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.¹¹

Kegiatan *small project* diharapkan dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Menurut Moeslihatoen, kegiatan proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.¹²

Menurut Killpatrick dalam Yuliani mengatakan bahwa: "Penyusunan kegiatan proyek adalah merencanakan suatu pemecahan masalah pada berbagai bidang Study (Pengembangan) yang memungkinkan anak melakukan bentuk kegiatan mempelajari, mencatat, membuat, mengamati, menyelidiki, meninjau, mengumpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak dalam memahami berbagai pengetahuan".¹³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan proyek adalah salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan suatu pembelajaran kepada anak didiknya dengan jalan menyajikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Masitoh dan Heny Djoehaeni mengemukakan bahwa tujuan kegiatan proyek bagi anak usia TK yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, melatih anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok, melatih anak untuk tolong-menolong sesama teman dalam satu kelompok, dan metode proyek juga bertujuan untuk mengembangkan aspek moral anak dan mengembangkan sikap disiplin anak terhadap tugas yang telah diberikan.¹⁴

¹¹ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 83.

¹² Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 137.

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), h. 103.

¹⁴ Tri Rahayu, Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TK IT Ibnu Khaldun Cengkiran Triharjo Pandak Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: FKIP UNY, 2014), h. 33.

Berdasarkan beberapa pendapat tujuan kegiatan proyek tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan penggunaan metode proyek dapat mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, dapat memberikan pengalaman secara nyata dan kompleks bagi anak yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri.

Adapun beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan proyek menurut Moeslihatoen, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.
- b. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.
- c. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.¹⁵

Adapun kelebihan kegiatan proyek adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperluas pemikiran anak yang berguna dalam menghadapi masalah.
- b. Dapat membina anak dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
- c. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dedatik modern yang dalam pengajaran terpadu perlu diperhatikan.
- d. Kemampuan individual siswa dan kerjasama dalam kelompok.
- e. Agar teori dan praktik sekolah dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.¹⁶

Sedangkan kekurangan dari kegiatan proyek antara lain:

- a. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini belum menunjang pelaksanaan metode ini.

¹⁵ Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 146.

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 83.

- b. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan, bukanlah pekerjaan yang mudah.
- c. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.¹⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Benidiktus dan jeinne mengemukakan bahwa PTK adalah kegiatan penelitian dalam bentuk siklus yang merupakan suatu tindakan sebagai hasil refleksi seorang guru di kelas yang dikelolanya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁵ Sedangkan Zainal Aqib menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.¹⁸

Dengan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif dan penarikan kesimpulan, Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Data penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan kesesuaian informasi atau data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi dan perencanaan ulang secara berkolaborasi dengan wali kelas kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Al-Fatih. Semua tahapan tersebut dilaksanakan dalam II siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun proses penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Siklus I Pertemuan 1

¹⁷ *Ibid.*, h. 84.

¹⁸ Mona Novita, *PTK Tidak Horor* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), cet. 1, h. 6.

Tabel 2. Keterampilan sosial anak pada siklus I Pertemuan 1

No	Indikator	Skor	Persentase	Ket
1.	Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)	26	54,16%	BSH
2.	Menghargai hak/pendapat/karya orang Lain	27	56,25%	BSH
3.	Bersikap kooperatif dengan Teman	26	54,16%	BSH
Jumlah		79	54,86%	BSH

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa anak yang mentaati aturan kelas memperoleh skor 26 dengan persentase 54,16% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang menghargai hak/pendapat/karya orang lain memperoleh skor 27 dengan persentase 56,25% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang bersikap kooperatif memperoleh skor 26 dengan persentase 54,16% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Secara keseluruhan rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 54,86% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Selain melakukan pengamatan terhadap keterampilan sosial anak, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya keterampilan sosial anak. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi aktivitas guru pada Siklus I Pertemuan 1

No	Uraian	Skor				Ket
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan membuka pelajaran			√		
2.	Guru melakukan apersepsi	√				
3.	Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat belajar dan bermain			√		
4.	Memberikan stimulasi kepada anak		√			
5.	Menyampaikan materi pembelajaran	√				
6.	Mengajak anak melakukan kegiatan belajar dan bermain			√		
7.	Membimbing anak saat melakukan		√			

	kegiatan proyek					
8.	Memberikan pujian/penghargaan atas karya anak		√			
9.	Memberikan pesan-pesan moral		√			
10.	Kegiatan menutup pelajaran			√		
Total		2	8	2		
Jumlah Skor		22				
Persentase (%)		55%				

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melakukan tindakan baru mencapai 55% termasuk kategori sedang, hasil ini memberikan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

b. Siklus 1 Pertemuan 2

Tabel 4. Keterampilan sosial anak pada siklus I Pertemuan 2

No	Indikator	Skor	Persentase	Ket
1.	Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)	30	62,5%	BSH
2.	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	30	62,5%	BSH
3.	Bersikap kooperatif dengan teman	31	64,58%	BSH
Jumlah		91	63,19%	BSH

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa anak yang mentaati aturan kelas memperoleh skor 30 dengan persentase 62,5% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang menghargai hak/pendapat/karya orang lain memperoleh skor 30 dengan persentase 62,5% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang bersikap kooperatif memperoleh skor 31 dengan persentase 64,58% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Secara keseluruhan rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 63,19% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Selain melakukan pengamatan terhadap keterampilan sosial anak, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya

keterampilan sosial anak. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Observasi aktivitas guru pada Siklus I Pertemuan 2

No	Uraian	Skor				Ket
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan membuka pelajaran		√			
2.	Guru melakukan apersepsi			√		
3.	Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat belajar dan bermain			√		
4.	Memberikan stimulasi kepada anak			√		
5.	Menyampaikan materi pembelajaran			√		
6.	Mengajak anak melakukan kegiatan belajar dan bermain			√		
7.	Membimbing anak saat melakukan kegiatan proyek		√			
8.	Memberikan pujian/penghargaan atas karya anak		√			
9.	Memberikan pesan-pesan moral			√		
10.	Kegiatan menutup pelajaran			√		
Total		-	6	21	-	
Jumlah Skor		27				
Persentase (%)		67,5%				

Hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengajar, memperoleh skor 27 persentase 67,5% dapat dikategorikan sedang.

c. Siklus II Pertemuan 1

Tabel 6. Keterampilan sosial anak pada siklus II Pertemuan 1

No	Indikator	Skor	Persentase	Ket
1.	Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)	35	72,91%	BSH
2.	Menghargai hak/pendapat/karya orang Lain	34	70,83%	BSB
3.	Bersikap kooperatif dengan Teman	35	72,91%	BSH
Jumlah		104	72,22%	BSH

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa anak yang mentaati aturan kelas memperoleh skor 35 dengan persentase 72,91% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang menghargai hak/pendapat/karya orang lain memperoleh skor 34 dengan persentase 70,83% termasuk kategori mulai berkembang (MB). Anak yang bersikap kooperatif memperoleh skor 35 dengan persentase 72,91% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Secara keseluruhan rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 72,22% termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Selain melakukan pengamatan terhadap keterampilan sosial anak, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya keterampilan sosial anak. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Observasi aktivitas guru pada Siklus II Pertemuan 1

No	Uraian	Skor				Ket
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan membuka pelajaran			√		
2.	Guru melakukan apersepsi			√		
3.	Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat belajar dan bermain			√		
4.	Memberikan stimulasi kepada anak			√		
5.	Menyampaikan materi pembelajaran			√		
6.	Mengajak anak melakukan kegiatan belajar dan bermain				√	
7.	Membimbing anak saat melakukan kegiatan proyek				√	
8.	Memberikan pujian/ penghargaan atas karya anak			√		

9.	Memberikan pesan-pesan moral		√		
10.	Kegiatan menutup pelajaran			√	
Total					
Jumlah Skor		31			
Persentase (%)		77,5%			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru dalam mengajar memperoleh skor 31 dengan persentase 77,5% dikategorikan baik.

d. Siklus II Pertemuan 2

Tabel 8. Keterampilan sosial anak pada siklus II Pertemuan 2

No	Indikator	Skor	Persentase	Ket
1.	Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)	39	81,25%	BSB
2.	Menghargai hak/pendapat/karya oranglain	40	83,33%	BSB
3.	Bersikap kooperatif dengan teman	42	87,5%	BSB
Jumlah		121	84,02%	BSB

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa anak yang mentaati aturan kelas memperoleh skor 39 dengan persentase 81,25% termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak yang menghargai hak/pendapat/karya orang lain memperoleh skor 40 dengan persentase 83,33% termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak yang bersikap kooperatif memperoleh skor 42 dengan persentase 87,5% termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Secara keseluruhan rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 84,02% termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

Selain melakukan pengamatan terhadap keterampilan sosial anak, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya keterampilan sosial anak. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Hasil Observasi aktivitas guru pada Siklus II Pertemuan 2

No	Uraian	Skor				Ket
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan membuka pelajaran				√	
2.	Guru melakukan apersepsi			√		
3.	Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat belajar dan bermain			√		
4.	Memberikan stimulasi kepada anak				√	
5.	Menyampaikan materi pembelajaran			√		
6.	Mengajak anak melakukan kegiatan belajar dan bermain				√	
7.	Membimbing anak saat melakukan kegiatan proyek			√		
8.	Memberikan pujian/penghargaan atas karya anak			√		
9.	Memberikan pesan-pesan moral				√	
10.	Kegiatan menutup pelajaran				√	
Total		-	-	15	20	
Jumlah Skor		35				
Persentase (%)		87,5%				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aktivitas guru dalam mengajar memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% dikategorikan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *small project* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo. Data-data yang ditampilkan menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Pada prasiklus peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keterampilan sosial anak serta mengevaluasi jumlah siswa yang tidak mencapai tingkat pencapaian perkembangan.

Perolehan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Fatih, keterampilan sosial anak masih rendah. Hal ini, terlihat dari 12 anak rata-rata persentase keterampilan sosial anak baru mencapai 45,83% termasuk kategori mulai berkembang (MB). Setelah dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan kegiatan *small project* tingkat pencapaian keterampilan sosial anak meningkat secara signifikan. Pada siklus I pertemuan 1 meningkat mencapai persentase 54,86% dan siklus I pertemuan 2 meningkat mencapai persentase 63,19% sedangkan pada siklus II pertemuan 1 meningkat mencapai persentase 72,22% dan siklus II pertemuan 2 meningkat mencapai persentase 84,02% telah memenuhi indikator keberhasilan minimal 76% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Malik Dachlan Dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- May Lwin, dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Cristine Sujan. Yogyakarta: PT. Indeks, 2008.
- Moeslihatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mona Novita. *PTK Tidak Horor*. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Nanik Iis. "Peran guru dalam mengembangkan Empati anak Usia dini Melalui mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No.1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Rahmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.

- Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Siti Khamim, Ulfa Adilla, and Istikomah, "Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Al- Qur'an Al -Ittifaqiah Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo Jurnal TAUJIH Jurnal," TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 02 (2022): 55-73.
- Tri Rahayu. *Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TK IT Ibnu Khaldun Cengkiran Triharjo Pandak Bantul. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FKIP UNY, 2014.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2014.